

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang orang tua

1. Pengertian orang tua

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya.

Pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua, menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan dalam buku Hery Noer, sekurang-kurangnya dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹

Keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu group, dan merupakan kelompok sosial pertama anak-anak menjadi anggotanya.² Sudah barang tentu keluargalah yang pertama menjadi

¹ Hery nor aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Oggos, 1999), 87-90.

² Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1982), 103.

tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak, karena keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang di samping agama, yang secara resmi telah berkembang dalam masyarakat.³ Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Anak merupakan pewaris dari nilai-nilai norma yang dianut oleh sebuah keluarga. Secara genetika anak juga akan mewarisi sifat-sifat dari kedua orang tuanya dimana dia akan memperhatikan eksistensinya di masa kehidupan selanjutnya.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama pendidikan. Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mampu membantu orang tua pada pendidikan pada anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangan bagi kepentingan manusia.⁴

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati.

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat

³ Goode, William, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 97.

⁴ Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), 53.

hubungan darah, kewajiban pendidik ini secara tegas dinyatakan Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, peilaharalah diri dan keluargamu dari api neraka"⁵

Dalam ayat ini jelas orang tua muslim diwajibkan untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Untuk dapat demikian tentulah harus dipelihara keagamaan dari pada si anak. Ayat ini menjadi azas pendidikan agama dalam keluarga muslim. Ayat ini menekan diri mereka untuk memikul rasa tanggung jawab itu.⁶

Pada awal proses belajar menurut Madson yang dikutip dalam bukunya sekolah perlu adanya upaya dari orang tua, hal ini dapat dilakukan dengan cara:

- a. Melatih
- b. Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral, jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan moral.
- c. Perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya."⁷

Berkaitan dengan melaksanakan sholat lima waktu, peran orang tua sangat perlu karena keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, di

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (QS. 66:6).

⁶ Muhammad, Zein, *Methodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta : Indra Buana, 1995), 223.

⁷ Moh Shocib., *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 22.

lingkungan keluarga pertama bagi anak ini maka keluarga wajib memberikan teladan kepada anak-anaknya tentang melaksanakan sholat lima waktu dengan baik, membimbing dan mengajarkan mereka cara melaksanakan sholat dengan baik dan benar, serta membiasakan mereka untuk melaksanakan sholat lima waktu dalam kehidupan setiap hari.

2. Tugas dan Fungsi Orang Tua

Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak itu ada, ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tidak mempunyai program yang resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal. Tugas keluarga adalah merupakan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang dengan baik.

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak-anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara biologis (badaniyah) dan dewasa secara rohani. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, karena antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik terdapat hubungan darah. Fungsi lembaga keluarga yaitu:

- a. Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat

penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberikan warna pada perkembangan berikutnya.

- b. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.
- c. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua di dalam bertutur kata dan perilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut.⁸

Pendidikan agama merupakan fungsi terpenting dalam keluarga. Di antara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk melaksanakan fungsi pendidikan agama pada diri anak adalah sebagai berikut:

- a. Memberi teladan yang baik pada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil, sehingga penunainya menjadi kebiasaan yang mendaging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram, sebab mereka melakukannya.
- c. Menyiapkan suasana agama yang spiritual yang sesuai di rumah dimana mereka berada.
- d. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktifitas-aktifitas agama dan cara-cara lain.⁹

B. Kajian Tentang Cara Mendidik Anak.

1. Pengertian Anak

Anak adalah manusia yang masih kecil. Dalam hal ini yang dimaksud anak adalah orang yang lahir dari rahim seorang ibu baik laki-

⁸ Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 18.

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), 372.

laki maupun perempuan atau khunsa sebagai hasil dari persetubuhan antara dua lawan jenis. Anak merupakan amanat dari Allah SWT dan orang tua memegang amanat pertama dan utama terhadap anak yang dilahirkannya. Jiwa anak yang masih kecil murni dan suci adalah mutlak memerlukan bantuan dan jamahan bimbingan, terutama sekali dari orang tua sendiri. Pengarahan dan bimbingan orang tua terhadap anak yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan cinta kasih serta kemesraan ini “olesan warna besar” terhadap jiwa anak itu sendiri, yang warna dasar itu akan dominan dalam “warna kehidupan” anak di masa yang akan datang. Tergantung pada orang tualah pribadi anak ditentukan. Apakah itu berperangai baik atau buruk, berbudi baik atau buruk selain pengaruh lingkungan pergaulan dan masyarakat.¹⁰

Dalam keluarga inilah pentingnya ditanamkan kebiasaan-kebiasaan baik, bagaimana bersikap terhadap orang tua dan orang dewasa, bagaimana menjalankan kewajiban sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat, bagaimana memelihara tempat dan lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

Dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara dan corak orang tua dalam memberi pendidikan anak-anaknya baik melalui kebiasaan, teguran, nasihat, perintah atau larangan.

¹⁰ Ibid., 374.



2. Cara Mendidik Anak

Pada usia 6-12 tahun anak memasuki masa belajar di dalam dan luar sekolah. Misalnya saja anak belajar di sekolah tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar di sekolah. Dalam perkembangan ini anak tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis di sekolah dan mengembangkan sikap kebiasaan dalam keluarga. Anak perlu memperoleh pelatihan dan pujian perilaku bila prestasi-prestasinya yang baik, baik di rumah maupun sekolah. Anak tetap memerlukan pengawasan dari guru dan orang tua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan ketrampilan-ketrampilan baru. Pengawasan yang terlalu ketat atau persyaratan yang terlalu luas bisa berakibat kurang inisitif untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya.

Seorang anak akan merasa dihargai dan diperhatikan apabila selalu mendapat tugas untuk mengerjakan tugas. Tetapi di samping memberi tugas orang tua juga harus mengontrol hasil pekerjaan anak-anaknya. Jadi anak pada usia ini sebaiknya sudah mengenal peraturan-peraturan yang harus diikuti.

Dalam kaitannya dengan faktor yang mendukung pelaksanaan sholat lima waktu ada faktor strategis sebagai figur yang turut mewarnainya yaitu:

a. Orang Tua (Keluarga)

Orang tua adalah orang yang menjadi anutan anaknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya, semua tingkah laku orang tuanya ditiru oleh anak, karena itu peneladanan sangat perlu. Ketika akan makan misalnya, ayah membacakan basmallah, anak-anak menirukan itu. Tatkala orang tua akan sholat hendaknya anak disuruh berdiri di belakangnya untuk menirukan apa yang dilakukan dalam sholat itu. Sekalipun mereka belum mengetahui cara dan bacaannya.

Maka dari itu orang tua perlu memberi contoh dan teladan dalam rangka mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak. Keteladanan ini sangat penting bagi perkembangan pendidikan anak. Karena anak akan tumbuh sesuai dengan suasana kehidupan di sekitarnya. Jika di sekitarnya baik maka anak akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya, akan tetapi tidak kalah pentingnya hal ini juga perlu pengawasan. Hal ini bukan untuk mengekangnya, melainkan untuk memberi pengarahan.

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memiliki tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Secara sosiologis keluarga adalah bentuk masyarakat terkecil dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya serta menjadi tempat untuk menjadikan sosialisasi kehidupan anak-

anak tersebut. Ibu, ayah dan saudara-saudaranya serta keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mendidik/ mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain, mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga. Hingga sampai masa remaja mereka itu kira-kira menghabiskan setengah waktunya dalam keluarga.

b. Sekolah

Pendidikan anak sepenuhnya adalah tanggung jawab keluarganya. Tetapi karena kebutuhan semakin meningkat baik material maupun spiritual, maka tanpa bantuan dan pertolongan orang lain, sulitlah bagi keluarga untuk menghidupi dan mendidik anak-anak mereka. Dan pada saat itulah muncul sekolah atau pendidikan formal.

“Pendidikan formal ialah pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi”.¹¹

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang dibekali dengan

¹¹ Idris, Zahara, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang : Angkasa Raya, 1981), 58.

pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kependidikan.

Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengontrol kelakuan anak kalau perlu ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugas-tugasnya atau mematuhi peraturan.

Adapun ciri-ciri dari sekolah atau pendidikan formal adalah sebagai berikut:

1. Selalu dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarki.
2. Waktu penyampaian diprogram lebih panjang atau lebih lama.
3. Usia siswa di suatu jenjang relatif homogen, khususnya pada jenjang-jenjang permulaan.
4. Para siswa umumnya beorientasi studi buat jangka waktu yang relatif lama, kurang berorientasi pada materi program yang bersifat praktis, dan kurang berorientasi ke arah cepat kerja.
5. Materi pelajaran umumnya lebih banyak yang bersifat akademis dan umum.
6. Merupakan respons dari kebutuhan umum dan relatif jangka panjang.
7. Credentials (ijazah dan sebagainya) memegang peranan penting, terutama bagi penerimaan siswa pada tingkatan pendidikan lebih tinggi.¹²

c. Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini

¹² Subroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta : Bina Aksara, 1983), 96.

telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar sekolah.¹³ Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dan tidak akan dapat merasakan kesenangan hidup tanpa orang lain bersamanya. Maka dimensi sosial kemasyarakatan pada manusia perlu ditumbuhkembangkan.

Di dalam Islam, pendidikan dimensi sosial kemasyarakatan ini penting untuk membantu manusia muslim yang tumbuh secara sosial dan menjadikan hamba yang saleh dengan menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan.¹⁴

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk (plural: suku, agama, kegiatan kerja, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya). Mereka berada dalam multikompleks antar hubungan dan antar aksi di dalam masyarakat itu.

Masyarakat dalam arti organisasi kehidupan bersama yang secara makro adalah tata pemerintahan. Masyarakat dalam makna ini adalah lembaga atau perwujudan subjek pengelola dan kepemimpinan bersama. Masyarakat juga dapat diartikan sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa

¹³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 180.

¹⁴ Dr. Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset 1992), 18.

kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama. Tiap masyarakat mempunyai sesuatu yang khas yaitu hubungan sosialnya.¹⁵

Secara konkret, pendidikan kemasyarakatan dapat memberikan:

1. Kemampuan profesional untuk mengembangkan karier melalui kursus penyegaran, penataran loka karya, seminar, konferensi ilmiah dan sebagainya.
2. Kemampuan teknis akademik dalam suatu sistem pendidikan nasional, seperti sekolah terbuka, kursus tertulis, pendidikan melalui radio dan televisi dan sebagainya.
3. Kemampuan mengembangkan kehidupan beragama melalui pesantren, pengajian, agama di surau, biara, sekolah minggu dan sebagainya.
4. Kemampuan mengembangkan kehidupan sosial budaya melalui bengkel seni, teather, olahraga, lembaga pendidikan spiritual dan sebagainya.
5. Keahlian dan ketrampilan melalui sistem magang untuk menjadi ahli bangunan dan sebagainya.¹⁶

Selanjutnya berkaitan dengan mendidik anak adapun cara yang dilakukan sebagai berikut:

1. Memberikan tugas untuk menjalankan perintah

pada masa usia ini umur 6-12 tahun anak memasuki masa belajar di dalam dan di luar sekolah. Misalnya saja anak belajar di sekolah tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar di sekolah dalam perkembangan ini anak tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar anak perlu memperoleh pelatihan dan pujian perilaku bila prestasi -prestasinya

¹⁵ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Bina Ilmu, 1999), 168.

¹⁶ Fuad Ihsan, , *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 34 – 35.

baik di rumah maupun sekolah. Seorang anak akan merasa di hargai dan diperhatikan apabila selalu mendapat tugas untuk mengerjakan tugas disamping memberi tugas orang tua juga harus mengontrol hasil pekerjaan anak- anaknya. Jadi anak pada usia ini sebaiknya sudah mengenal peraturan-peraturan yang sudah diikuti.

2. Pemberian contoh atau teladan

kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain, kecenderungan mencontoh itu sangat besar peranannya pada anak-anak sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan. Sesuatu yang dicontoh ditiru atau diteladani anak, itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai keburukan untuk itu bagi umat islam keteladanan yang paling baik dan utama.

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuannya semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak, karena peneladanan sangat perlu ketika akan makan misalnya ayah membacakan basmalah, anak-anak menirukan itu.¹⁷

3. Memberi ganjaran.

Memberikan ganjaran dapat digolongkan ada yang bersifat benda dan ada yang bersifat pujian, ganajaran yang bersifat benda ini dengan memberikan hadiah kepada anak sedangkan ganjaran

¹⁷ Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), 7-8.

yang berupa pujian ini dengan memberikan pujian-pujian setelah selesai menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Pada dasarnya hampir semua orang bahkan anak-anak ingin mendapatkan pujian atau hadiah kata-kata pujian sangat perlu untuk memberikan semangat, sehingga anak bergairah melakukan perbuatan-perbuatan baik dan positif. Hal ini patut dilakukan orang tua dalam upaya memberi dorongan dan semangat kepada anak-anak antara lain karena keberhasilannya melaksanakan tugas baik di rumah maupun di sekolah. Dengan memberi umpan balik positif bukan saja memberi anak-anak mengetahui bahwa orang tua menghargai usaha-usaha, jerih payah dan prestasi mereka, tetapi orang tua telah memberi semangat serta mendorong mereka dapat berdiri sendiri dan memperbesar penilaian mereka dan kepercayaan terhadap diri sendiri.¹⁸

Selanjutnya berhubungan dengan sholat lima waktu adapun beberapa metode sholat yang dapat diajarkan kepada anak, di antaranya adalah:

- a. Cara mengerjakan sholat haruslah dengan perbuatan seperti wudlu, yaitu dengan mengerjakan sholat itu dihadapan anak supaya ditiru oleh anak dan memulainya dengan niat dan takbiratul ikhram dan seterusnya hingga salam serta berdo'a.
- b. Hendaknya bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya, mengatur dan memperbaiki gerak gerik waktu wudhu, sujud dan berdiri dengan betul
- c. Menerangkan kepada anak apa-apa yang dibaca waktu berdiri, ruku', sujud, duduk, dan sebagainya serta menyuruh untuk menghafalkannya.¹⁹

¹⁸ Dr.Mukhtar M.Pd., *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 63-66.

¹⁹ Mahmud, Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta : Hilda Karya Agung, 1983), 48-49.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa cara yang dilakukan dalam mendidik anak adalah memberikan tugas menjalankan perintah, pemberian contoh atau keteladanan dan memberi ganjaran kepada anak.

C. Peran Orang Tua Mendidik Anak dalam Melaksanakan Sholat Lima Waktu

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya.

Dalam kaitannya dengan masalah sholat lima waktu adalah agama sebagai sebuah sistem keyakinan, berisikan ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya supaya umat manusia selamat (dari api neraka) dalam kehidupan setelah mati. Karena itu juga, keyakinan keagamaan dapat dilihat sebagai orientasi pada masa yang akan datang, dengan cara mengikuti kewajiban-kewajiban keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan agama yang dianut dan diyakininya. Seperti halnya dalam sholat. Sholat secara bahasa berarti do'a. Sholat juga dapat berarti do'a untuk mendapatkan kebaikan atau sholawat bagi Nabi Muhammad Saw. Secara terminologi sholat adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbirotul ihrom dan diakhiri dengan salam dengan syarat tertentu.

Tujuan sholat adalah pengakuan hati bahwa Allah Swt sebagai pencipta adalah Maha Agung, dan pernyataan patuh terhadap-Nya serta

tunduk atas kebesaran dan kemuliaan-Nya, Tuhan yang Maha Kekal dan Maha Abadi.²⁰

Adapun beberapa metode sholat yang dapat diajarkan kepada anak di antaranya adalah:

1. Cara mengajarkan sembahyang haruslah dengan perbuatan seperti wudhu, yaitu dengan mengerjakan sembahyang itu di hadapan anak supaya ditiru oleh anak dan memulainya dengan niat dan takbirotul ihram dan seterusnya.
2. Hendaklah bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya, mengatur dan memperbaiki gerak-gerik waktu wudhu, sujud dan berdiri dengan betul.
3. Menerangkan kepada anak apa-apa yang dibaca waktu berdiri, rukuk, sujud, duduk, dan sebagainya serta menyuruh untuk menghafalkannya.²¹

Sholat merupakan ibadah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah, pada hari pembalasan kelak. Bila sholatnya baik maka amal yang lainnya akan dianggap baik, dan bila sholatnya jelek maka amal yang lain akan dianggap jelek. Adapun sholat memiliki beberapa hikmah di antaranya:

- a. Sholat dapat membentuk diri kita menjadi manusia yang disiplin terhadap manajemen waktu.
- b. Membuat hati menjadi tenteram.
- c. Sholat merupakan sarana atau cara komunikasi dengan Allah dalam rangka mohon ampunan dan kasih sayangNya agar diberi keselamatan hidup di dunia dan akhirat.
- d. Pelaksanaan sholat yang benar dapat mencegah pelakunya dari stress, putus asa serta kecewa karena khusyuk dalam sholat dapat menormalkan keadaan psikis (mental).²²

²⁰ Moh., *Sholeh Terapi Sholat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Surabaya: Hikmah, 2006), 108-109.

²¹ Mahmud, Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Hilda Karya Agung, 1983), 48-49.

Orang tua tidak boleh menganggap remeh pengajaran sholat untuk putra-putrinya karena Rasulullah Saw sendiri turun dengan mengajarkan sholat ini kepada anak-anaknya. Oleh karena itu para orang tua tidak boleh lalai apalagi tidak mempedulikan pentingnya anak-anak mendapatkan pengajaran, bimbingan, dan latihan-latihan sholat secara benar seperti yang digariskan Rasulullah. Selain itu para orang tua wajib memperhatikan cara anaknya melaksanakan sholat bila anak-anak salah melakukan sholat yang dilaksanakan Rasulullah. Perbuatan ini memberikan contoh yang jelas kepada kita bahwa para orang tua harus benar-benar mengerti dan menguasai seluk beluk, cara, bacaan, dan ketentuan-ketentuan sholat, agar dapat mengajarkannya kepada putra-putrinya melakukan sholat dengan benar.²³

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga keadaanya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang, karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Tetapi tidak menutup kemungkinan orang juga membutuhkan bantuan dari pihak sekolah. Namun demikian tidak berarti anak yang sudah diserahkan kepada sekolah telah menjadi tanggung jawab sepenuhnya bagi pihak sekolah. Dalam hal ini

²²Moh., *Sholeh Terapi Sholat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Surabaya : Hikmah, 2006), 56.

²³Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 2003), 30.

keberhasilan pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama sangat berkait antara kesesuaian pendidikan keluarga dengan sekolah.²⁴

Salah satu kesimpulan penting ialah bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah bukan terutama terletak pada metode pendidikan agama di sekolah, sebenarnya terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi membantu untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan kepada anak yang berupa pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian yang mulia. Karena itulah orang tua harus mampu menciptakan kondisi yang dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri di sekolah. Untuk menciptakan kondisi ini dalam keluarga sangatlah dibutuhkan batas-batas kebebasan tingkah laku tersebut di atas jika dikaitkan dengan sekolah akan lebih berperan penting lagi dalam soal pelaksanaan sholat lima waktu.

Dengan pemberian bimbingan dan pelatihan sholat oleh orang tua kepada anak-anaknya insya Allah kelak mereka akan tetap teguh dalam menjalankan ibadah kepada Allah dan menghayati aqidah tauhid dengan penuh keyakinan dan kesadaran. Dengan cara ini kelak mereka akan dapat menjadi pembela dan penegak agama Islam.

Shalat mempunyai kedudukan dalam agama sampai-sampai Rasulullah SAW menegaskan bahwa shalat adalah sendi agama. Barang siapa yang mendirikan shalat berarti dia menegakkan agama, dan sebaliknya

²⁴ Ibid., 36.

siapapun yang sengaja meninggalkan shalat sama saja dia merobohkan agamanya. Shalat merupakan ibadah yang paling penting, karena merupakan salah satu rukun Islam rukun Islam dan akan dinilai pertama kalinya di akhirat nanti. Shalat sesungguhnya mengandung pendidikan moral yang tinggi agar manusia terhindar dari perbuatan nista.

وأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan jahat (keji) dan munkar."²⁵

Dengan shalat kita menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, berkomunikasi dengan yang maha kuasa. Shalat secara bahasa bermakna do'a, sedang menurut syara' shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dari takbir dan disudahi dengan slaam serta memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan.²⁶

Adapun shalat yang wajib dikerjakan sehari semalam ada lima , yaitu:

1. Shalat Dzuhur 4 rakaat
2. Shalat Ashar 4 rakaat
3. Shalat Maghrib 3 rakaat
4. Shalat Isya 4 rakaat
5. Shalat subuh 2 rakaat

Menurut ahli Sufi dalam buku "fadhilah amal" mengatakan bahwa ada dua belas ribu (12.000) fadhilah yang dapat diperoleh dalam shalat melalui

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (QS. 63:2).

²⁶ Moh., *Sholeh Terapi Sholat Tahajud Menyembuhkan Berbagai Penyakit* (Surabaya: Hikmah, 2006), 25.

dua belas jalan mendapatkannya. Dua belas jalan tersebut adalah: 1. Ilmu, Rasulullah SAW bersabda bahwa amal yang sedikit tetapi dikerjakan dengan ilmu lebih baik daripada amal yang banyak tanpa ilmu. 2. Wudhu, 3. Pakaian, 4. Waktu, 5. Menghadap kiblat, 6. Niat, 7. Takbiratul Ihram, 8. Berdiri, 9. Membaca Al-Qur'an, 10. Ruku', 11. Sujud, 12. Tahiyat. Dua belas jalan ini penting untuk kita laksanakan agar shalat kita menjadi sempurna dan menghasilkan faedah. Dan kesempurnaan dari kesemuanya itu adalah ikhlas.

Pada hakikatnya shalat adalah suatu kebaikan yang besar dan suatu berkah yang di dalamnya banyak sekali dzikir-dzikir yang menunjukkan kasih sayang dan kebesaran Allah SWT.

Shalat lima waktu bila didirikan atau dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sesuai dengan tuntunan yang telah ditetapkan baginya, maka mempunyai pengaruh yang positif sekali dalam pendidikan anak yaitu:

1. Menanamkan sifat disiplin. Ini terkandung dalam penentuan waktu shalat yang tidak boleh dilanggar.
2. Menanamkan cinta kebersihan. Ini dapat dicapai dengan keharusan untuk berwudhu dan bersih serta suci anggota badan, pakaian dan tempat sholat.
3. Dapat menghilangkan noda dan dosa yang dilakukan oleh anggota badan melalui wudhu.
4. Menjadikan air muka kelihatan jernih sejak di dunia ini dan menjadikan pelita pada hari kiamat kelak dan sinar yang terpancar daripadanya.

5. Orang yang tekun dan ikhlas menegakkan ibadah shalat itu, selalu sabar dan tabah menghadapi cobaan Tuhan tidak mudah berkeluh kesah dan putus asa.
6. Menjadikan orang bersifat dermawan dan berjiwa sosial, ringan tangan membantu orang-orang yang membutuhkan uluran tangan.
7. Orang yang sembahyang itu, takut berbuat dosa dan malu berbuat yang tidak baik, sehingga terhindar daripada perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.
8. Berani menghadapi resiko karena membela agama Allah dan akan mendapat perlindungan Allah pada hari kiamat kelak.
9. Shalat itu menjadikan seorang selalu ingat akan Allah.
10. Dengan sembahyang itu, hati menjadi tenang.²⁷

Manfaat shalat lima waktu mempunyai pengaruh positif terhadap pendidikan anak apabila:

1. Orang yang mengerjakan shalat itu suci menyempurnakan wudhunya dan dikerjakan tepat pada waktu yang telah ditetapkan.
2. Menyempurnakan rukun sembahyang dengan baik, terutama dalam rukun dan sujud dan bacaan-bacaan dalam sembahyang.
3. Orang yang khusyu' dalam sembahyangnya adalah orang yang menegakkan ibadah shalat itu dengan sopan santun, tidak banyak toleh-toleh, banyak gerak di luar yang telah ditetapkan dalam sembahyang itu.

²⁷Ibid., 60-65.

4. Tidak mengerjakan sembahyang karena riya', karena ingin diketahui orang banyak kelihatannya khusyuk, tetapi sendirian tidak.
5. Orang yang rendah hati (tawadhu) dan tidak sombong terhadap sesama muslim.²⁸

²⁸ Ibid., 76.